

TUGAS AKHIR

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGIKUT
KINERJA KEUANGAN PADA PT SENANG JAYA ABADI**

Diajukan sebagai salah satu syarat akademik Program Pendidikan Diploma IV
pada Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif



Disusun Oleh:

MUHAMMAD ARIF RIFAI

NIM 1715106

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF
POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
2019

TUGAS AKHIR

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGIKUTI

KINERJA KEUANGAN PADA PT SENANG JAYA ABADI

Diajukan sebagai salah satu syarat akademik Program Pendidikan Diploma IV
pada Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif



Disusun Oleh:

MUHAMMAD ARIF RIFAI

NIM 1715106

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

POLITEKNIK STMI JAKARTA

KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

2019

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

JUDUL TUGAS AKHIR

**“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT SENANG JAYA ABADI”**

DISUSUN OLEH

NAMA : MUHAMMAD ARIF RIFAI

NIM : 1715106

PROGRAM STUDI: ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan
dan dipertahankan dalam Tugas Akhir
Politeknik STMI Jakarta

Menyetujui

Jakarta, 2 September 2019

Dosen Pembimbing



(Drs. Mulyono, MM)

NIP. 195309011983031001

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
JAKARTA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR

**“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT SENANG JAYA ABADI”**

DISUSUN OLEH

NAMA : MUHAMMAD ARIF RIFAI

NIM : 1715106

PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah diuji oleh Tim Penguji Sidang Tugas Akhir Program Studi Administrasi
Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta pada hari Rabu, 18 September 2019

Jakarta, 18 September 2019

Penguji 1



(Drs. Mulyono, MM)

Penguji 3



(Dra. Sri Daryuni, MM)

Penguji 2



(Drs. Marison Sitorus, MM)

Penguji 4



(Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM)









**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI**

JAKARTA


2019


LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA

Nama : Muhammad Anif Rifai
 NIM : 1715106
 Judul TA : ~~Analisis~~ Analisis Rasio Keuangan dan Metode Analisis
 Common Size untuk Mengukur Kinerja Keuangan
 PT Senang Jaya Abadi
 Pembimbing : Drs. Mulyono, MM

Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
8/8 19	1	Bab 1 Revisi harus disertai Bab 2,3	
15/8 19	1-3	Bab 1,2,3 Revisi. menambah rumus Common Size	
19/8 19	2-3	Bab 2,3 Revisi mengertakan sumber dari buku referensi	
21/8 19	2-3	Bab 2,3	
23/8 19	4-6	Bab 4,5,6 Revisi. memperbaiki Perhitungan Common Size pada Bab 4	
26/8 19	4-6	Bab 4,5,6 Revisi mengecah tingkah Utang	
28/8 19	4-6	Bab 4,5,6	
2/9 19	4-6	Acc	

Mengetahui,
Ka Prodi Administrasi Bisnis Otomotif


Yulius Darminto Nuryatno, SE, MM.
 NIP : 198607262014021004

Pembimbing

Drs. Mulyono, MM.
 NIP : 195309011985031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Politeknik STMI Jakarta, Kementerian Perindustrian RI

Nama : MUHAMMAD ARIF RIFAI

NIM : 1715106

Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya tulis Tugas Akhir yang saya susun dengan judul:

“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT SENANG JAYA ABADI”

- Dibuat dan diselesaikan dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survei lapangan, dosen pembimbing, melalui Tanya jawab serta buku-buku jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada Tugas Akhir ini.
- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Sarjana Sains Terapan di Politeknik STMI Jakarta atau gelar Sarjana di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu digunakan sebagai referensi yang semestinya.
- Bukan merupakan karya tulis terjemahan dari kumpulan buku atau judul acuan yang tertera dalam referensi pada karya tulis Tugas Akhir saya.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan seperti diatas maka karya tulis Tugas Akhir saya ini dibatalkan.

Jakarta, 2 September 2019

Pembuat pernyataan



(Muhammad Arif Rifai)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Senang Jaya Abadi menggunakan *common size* ditinjau dari laporan laba/rugi dan neraca serta menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas yang dianalisis secara *time series*, *cross section* dan *overall*. Hasil penelitian menunjukkan Kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dinilai kurang baik. Hal ini dilihat rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas pada tahun 2017 lebih kecil dari standar industri. Hal ini juga didukung dengan analisis *common size* dimana struktur kewajiban lancar yang sangat besar. Untuk Kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam melunasi seluruh kewajibannya dinilai kurang baik. Hal ini diketahui berdasarkan rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap modal pada tahun 2017 lebih besar (buruk) dari rata-rata industri. Kesimpulan ini juga didukung berdasarkan hasil analisis *common size* dimana struktur permodalan sebagian besar berasal dari utang. Kemudian Kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam menggunakan sumber daya yang ada dapat disimpulkan kurang baik. Hal ini dilihat dari rasio perputaran piutang, rasio rata-rata penagihan piutang, rasio perputaran persediaan, rasio rata-rata lamanya persediaan, dan rasio perputaran total aset pada tahun 2017 dinilai kurang baik dibandingkan standar industri. Sedangkan rasio perputaran aset tetap lebih besar dari standar industri. Hal ini didukung dengan analisis *common size* dimana struktur aktiva tetap yang cukup kecil namun dapat menghasilkan penjualan yang besar. Terakhir adalah Kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam menghasilkan laba cenderung buruk. Hal ini dilihat dari rasio pengembalian atas aset, rasio pengembalian atas, rasio margin laba kotor, rasio margin laba operasional, dan rasio margin laba bersih pada tahun 2017 masih dibawah standar industri. Sedangkan berdasarkan analisis *common size* memiliki nilai yang sama karena merupakan perbandingan yang sama.

Kata kunci: kinerja keuangan, *common size*, laporan laba/rugi, laporan neraca, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Senang Jaya Abadi”. Tugas Akhir ini disusun berdasarkan data yang diperoleh selama melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di PT Senang Jaya Abadi dalam waktu 3 bulan dan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

Peneliti menyusun Tugas Akhir ini demi memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian program pendidikan Diploma IV program studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) di Politeknik STMI Jakarta.

Dengan ini Peneliti menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan maupun dalam penyusunan Tugas Akhir ini diantaranya:

1. Bapak Dr. Mustofa, ST, MT, selaku Direktur Politeknik STMI Jakarta.
2. Bapak Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM, selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO). Terima kasih untuk bantuan, dorongan, dan bimbingan serta motivasi pada Penulis dalam proses penulisan laporan ini.
3. Ibu Angelia Merdiyanti, S.TP, MM, selaku Sekretaris Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) serta Bapak Terima kasih untuk bantuan, dorongan, dan bimbingan serta motivasi pada Penulis dalam proses penulisan laporan ini.
4. Bapak Drs. Mulyono, MM selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir. Terima kasih untuk bantuan, dorongan, bimbingan, motivasi, dan waktu

yang telah diluahkan untuk saya dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.

5. Bapak Dadang Hermawan Enanggala selaku pemilik dari PT Senang Jaya Abadi yang mengizinkan peneliti melakukan penelitian tentang perusahaannya dan berkenan memberikan informasi serta data perusahaan kepada peneliti sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Hanan selaku mentor atau pembimbing di perusahaan yang selalu membantu dan membimbing peneliti selama berlangsungnya Praktik Kerja Lapangan di PT Senang Jaya Abadi.
7. Riyanto Mahmud dan Ma'ruf selaku partner Praktik Kerja Lapangan peneliti yang mendukung dan membantu peneliti sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
8. Rekan-rekan seperjuangan Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) angkatan 2015 yang juga memberikan motivasi dan bantuannya dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.

Demi perbaikan dimasa mendatang peneliti mengharapkan kritik yang membangun dan saran dari para pembaca. Akhir kata peneliti berharap semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Jakarta, 2 September 2019



Muhammad Arif Rifai

NIM : 1715106

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II	7
LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Laporan Keuangan	7
2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan.....	8
2.1.2. Sifat-Sifat Laporan Keuangan.....	9
2.1.3. Unsur-Unsur Laporan Keuangan	10
2.1.4. Pengguna Laporan Keuangan	12
2.1.5. Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	14
2.2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	24
2.2.1. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	25
2.2.2. Prosedur dalam Analisis Laporan Keuangan	26
2.3. Pengertian Kinerja Keuangan.....	27
2.4. Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	27
2.4.1. Manfaat Rasio Keuangan	27
2.4.2. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan.....	28
2.4.3. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	28
2.4.4. Jenis-Jenis Analisis Rasio	30
2.5.1. Tujuan dan Manfaat Analisis <i>Common Size</i>	40
2.5.2. Perhitungan Persentase Per Komponen (<i>Common Size</i>).....	41
2.5.3. Evaluasi Persentase Per Komponen (<i>Common Size</i>)	44
BAB III.....	46
METODOLOGI PENELITIAN	46

3.1	Metode Pengumpulan Data	46
3.1.1	Jenis Data	47
3.1.2	Sumber Data.....	48
3.2	Metode Pengelolaan Data.....	49
3.3	Teknik Analisis.....	49
3.4	Kerangka Berpikir	58
BAB IV	60
PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....	60
4.1	Gambaran Umum Perusahaan	60
4.1.1	Profil Perusahaan	60
4.1.2	Visi dan Misi	61
4.1.3	Sejarah Singkat Perusahaan	61
4.1.4	Kegiatan Perusahaan	62
4.2	Pengumpulan Data	66
4.3.1	Pengolahan Data Keuangan PT Senang Jaya Abadi	67
4.3.1	Perhitungan Rasio Keuangan	71
BAB V.....	78
ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	78
5.2	Pembahasan	80
5.2.1	Pembahasan Rasio Keuangan dan <i>Common Size</i>	80
BAB VI.....	87
KESIMPULAN DAN SARAN	87
6.1	Kesimpulan.....	87
6.2	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir	59
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT Senang Jaya Abadi	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Contoh Laporan Laba/Rugi Bentuk <i>Single Step</i>	16
Tabel 2. 2 Contoh Laporan Laba/Rugi Bentuk <i>Multiple Step</i>	17
Tabel 2. 3 Contoh Laporan Perubahan Modal	20
Tabel 2. 4 Contoh Laporan Neraca Bentuk Skontro (<i>Account Form</i>)	22
Tabel 2. 5 Contoh Laporan Neraca Bentuk Vertikal (<i>Report Form</i>).....	23
Tabel 5. 1 Rasio Keuangan PT Senang Jaya Abadi.....	78
Tabel 5. 2 Laporan Common Size utama Laba/Rugi PT Senang Jaya Abadi.....	79
Tabel 5. 3 Laporan <i>Common Size</i> utama Neraca PT Senang Jaya Abadi	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Currciculum Vitae	92
Lampiran 2 Surat Izin Usaha Industri	93
Lampiran 3 Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).....	94
Lampiran 4 Tanda Daftar Perusahaan (TDP).....	95
Lampiran 5 Nomor Pajak Wajib Pajak (NPWP).....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat memasuki abad 21 hingga saat ini, dimana teknologi semakin berkembang terutama pada bidang komunikasi, hal ini membuat dunia bisnis juga terus mengembangkan diri dengan memanfaatkan teknologi tersebut. Hal ini juga melahirkan jenis perusahaan baru yang disebut perusahaan digital (*Digital Company*). Dengan terjadinya perkembangan tersebut membuat bisnis atau perusahaan yang telah ada sebelumnya perlu berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*survive*). Tidak hanya bertahan di era serba digital saat ini, perusahaan juga perlu dikelola dengan baik agar dapat menguasai pangsa pasar. Demi mengatasi tantangan tersebut, perusahaan perlu mengelola aspek yang paling penting dalam perusahaan yaitu aspek keuangan. Oleh karena itu perusahaan harus membuat perencanaan keuangan yang matang.

Sebelumnya peneliti telah melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang bertempat di PT Senang Jaya Abadi. Selama kegiatan tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data guna penyusunan laporan Praktik Kerja Lapangan, data tersebut berupa data umum perusahaan, produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan. Berdasarkan data keuangan berupa laporan laba/rugi tahun 2017, secara sepintas peneliti melihat bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh PT Senang Jaya Abadi sangat kecil yaitu Rp. 308.164.453 atau 1,41% dibandingkan dengan penjualan bersih sebesar Rp. 21.898.131.552. Laba bersih yang kecil ini diketahui disebabkan oleh harga pokok penjualan perusahaan yang terlalu besar yaitu Rp. 20.418.326.305 atau 93,24% dibandingkan penjualan bersih. Artinya apabila

perusahaan dapat melakukan pengelolaan biaya dengan baik dapat meningkatkan keuntungan yang didapat.

Selain melihat laporan laba/rugi, peneliti juga melihat laporan neraca, yang secara sepintas diketahui bahwa utang yang dimiliki oleh PT Senang Jaya Abadi sangat besar yaitu Rp. 10.100.383.669 atau 77,27% dibandingkan total aset sebesar Rp. 13.071.769.140. Sedangkan dibandingkan total modal, total utang PT Senang Jaya Abadi sebesar 340%. Angka-angka yang sangat mencolok tersebut membuat peneliti sangat tertarik untuk menindak lanjutinya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan PT Senang Jaya Abadi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah keuangan tersebut.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan perlu menggunakan metode analisis yang tepat. terdapat beberapa metode analisis laporan keuangan. Sebagai salah satu contohnya adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan atau kinerja keuangan perusahaan pada saat ini dan bagaimana perusahaan menyiapkan perencanaan untuk masa mendatang. Rasio keuangan didapat dengan membandingkan antara satu akun dengan akun lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan dalam laporan keuangan. Terdapat dua jenis rasio yang dapat digunakan yaitu rasio-rasio absolut dan rasio *common size*.

Pada rasio absolut dapat diketahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo menggunakan aktiva lancar, dan mengukur seberapa besar kas yang diperlukan untuk memenuhi utang jangka pendek tersebut (Rasio Likuiditas). Rasio keuangan juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utang baik jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan aset yang dimiliki, selain itu juga untuk mengetahui tingkat risiko investasi perusahaan

tersebut (Rasio Solvabilitas). Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset serta sumber daya lain yang ada dan dapat diketahui kinerja manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan (Rasio Aktivitas). Sebagai organisasi berorientasi pada keuntungan atau profit, perusahaan diharuskan menghasilkan laba sesuai target bahkan melebihinya. Untuk itu rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasional bisnisnya dan mengevaluasi tingkat perkembangan laba (Rasio Profitabilitas). Pada rasio *common size* dapat diketahui struktur atau komposisi beban yang dikeluarkan perusahaan serta tingkat laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi. Sedangkan dalam laporan neraca dapat diketahui komposisi investasi pada jenis aktiva yang dimiliki perusahaan.

Sampai saat ini PT Senang Jaya Abadi belum pernah melakukan analisis tentang kinerja keuangan perusahaan, sebab itu belum diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut apakah baik atau buruk. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT SENANG JAYA ABADI**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan meliputi:
 - Rasio-rasio likuiditas
 - Rasio-rasio Solvabilitas
 - Rasio-rasio Aktivitas

- Rasio-rasio Profitabilitas
- Analisis rasio-rasio secara *common size*

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada PT Senang Jaya Abadi satu periode yaitu pada tahun 2017 berdasarkan laporan keuangan pada periode tersebut.
2. Analisis keuangan didasarkan pada rasio keuangan baik secara absolut maupun secara *common size*.
 - a. Secara absolut meliputi:
 - Rasio Likuiditas
 - Rasio Solvabilitas
 - Rasio Aktivitas
 - Rasio Profitabilitas
 - b. Secara *common size* meliputi
 - Rasio *common size* laporan laba rugi
 - Rasio *common size* laporan neraca

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada PT Senang Jaya Abadi periode 2017 berdasarkan rasio-rasio keuangan meliputi:
 - Rasio-rasio likuiditas
 - Rasio-rasio Solvabilitas
 - Rasio-rasio Aktivitas
 - Rasio-rasio Profitabilitas
 - Analisis rasio-rasio secara *common size*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini bagi PT Senang Jaya Abadi adalah untuk mengetahui kinerja keuangan serta kondisi keuangan perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengalaman, memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, serta mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, terutama dalam manajemen keuangan yaitu analisis *common size* dan analisis rasio keuangan.

3. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca atas diadakannya penelitian ini adalah sebagai sumber informasi tambahan dan bahan referensi untuk para akademisi dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

4. Bagi Politeknik STMI Jakarta

Sebagai referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang analisis *common size* dan analisis rasio keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sub bab sistematika penulisan ini secara garis besar menggambarkan mengenai isi dari penyusunan Tugas Akhir ini. Uraian mengenai isi pokok bab-bab yang disajikan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok atau rumusan permasalahan, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk menganalisis dan membahas permasalahan yang ada.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga ini berisi mengenai jenis data yang digunakan, sumber data, cara mengumpulkan data, cara pengolahan data, dan teknik analisis yang digunakan.

4. BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan data-data yang telah dikumpulkan dan dibutuhkan untuk proses pengolahan data yang sesuai dengan metode yang dipilih, dan pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisis.

5. BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang telah diterapkan.

6. BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperuntukan bagi perusahaan dari hasil kesimpulan yang didapat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Hery (2019:7) "Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis". Jadi pada intinya, laporan keuangan adalah hasil akhir dari seluruh proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi hingga membuat laporan keuangan. Sedangkan menurut Kasmir (2018:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan keuangan dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut secara eksplisit perlu dilakukan analisis.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari seluruh proses akuntansi mulai dari pencatatan hingga membuat laporan dan berisikan informasi akuntansi yang dapat diketahui melalui analisis keuangan. Menurut penjelasan bahwa laporan keuangan merupakan informasi akuntansi, maka terdapat pihak-pihak yang memerlukan informasi ini. Informasi akuntansi ini dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda-beda tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil. Jika laporan keuangan memiliki pengguna atau pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut maka tentu saja laporan keuangan memiliki tujuan atas dibuatnya laporan tersebut. Selain itu laporan keuangan juga memiliki sifat-sifat serta unsur-unsur yang telah didefinisikan oleh badan pembuat standar akuntansi seperti di Indonesia yaitu Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK).

2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2019:9) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dari investasi perusahaan,
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian,
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Sifat-Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:11) Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Berikut sifat-sifat laporan keuangan:

1. Bersifat historis

Artinya laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Menyeluruh

Maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan dan penyusunan yang sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi secara utuh tentang keuangan suatu perusahaan.

2.1.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Dalam buku "Analisis Laporan Keuangan" yang ditulis oleh Hery (2019:11) menjelaskan bahwa badan pembuat standar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur laporan keuangan tersebut diklasifikasi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mencakup 3 unsur, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas (aset bersih). Kelompok ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu. Sedangkan kelompok kedua mencakup 7 unsur, yaitu investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Kelompok ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang memengaruhi kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Berikut adalah definisi dari masing-masing kesepuluh unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh badan pembuat standar akuntansi.

1. Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas, sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
2. Kewajiban adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

3. Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.
4. Investasi oleh pemilik adalah kenaikan ekuitas (aset bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aset adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik.
5. Distribusi kepada pemilik adalah penurunan ekuitas (aset bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aset atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.
6. Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.
7. Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
8. Beban adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau

kombinasi keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

9. Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi periferal (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang memengaruhi entitas tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
10. Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi periferal (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang memengaruhi entitas tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Hery (2019:6) pengguna laporan keuangan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal. Berikut pengguna laporan keuangan:

1. Yang termasuk dalam kategori pemakai internal antara lain:
 - a. Direktur dan Manajer Keuangan
Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bankir, *supplier*) maka mereka membutuhkan informasi

mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman atau utang.

b. Direktur Operasional dan Manajer Pemasaran

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan)

c. Manajer dan Supervisor Produksi

Mereka membutuhkan informasi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

2. Sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal antara lain:

a. Investor (penanam modal)

Menggunakan informasi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan *investee*. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan *investee*, apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.

b. Kreditor, seperti *supplier* dan bankir

Menggunakan informasi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko

dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor bersangkutan.

c. Pemerintah

Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.

d. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)

Mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor.

e. Ekonom, Praktisi, dan Analis

Menggunakan informasi laporan keuangan untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

2.1.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis tergantung dari tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara sebagian maupun keseluruhan. Berikut jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan:

2.1.5.1 Laporan Laba/Rugi

Laporan laba/rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba atau rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2004:26). Sedangkan menurut Hery (2019:30) laporan laba/rugi (*income statements*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Secara garis besar dalam laporan laba/rugi adalah membandingkan pendapatan dengan beban atau biaya, apabila pendapatan lebih besar dibandingkan beban maka perusahaan mendapat laba sedangkan apabila beban lebih besar daripada pendapatan maka perusahaan mengalami kerugian.

Menurut Kasmir (2018:46) ada beberapa komponen yang terdapat dalam suatu laporan laba/rugi, antara lain:

1. Penjualan (*Sales*)
2. Harga Pokok Penjualan (HPP)
3. Laba kotor
4. Biaya operasi, terdiri dari
 - Biaya umum dan administrasi
 - Biaya penjualan
 - Biaya sewa
 - Biaya operasional lainnya
5. Laba kotor operasional
6. Penyusutan (Depresiasi)
7. Pendapatan bersih operasi
8. Pendapatan lainnya
9. Laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT – Earning Before Interest and Tax*)
10. Biaya bunga, terdiri dari

- Bunga wesel
- Bunga bank
- Bunga hipotek
- Bunga obligasi
- Bunga lainnya

11. Laba sebelum pajak (*EBT – Earning Before Tax*)
12. Pajak
13. Laba sesudah bunga dan pajak (*EAIT – Earning After Interest and Tax*)
14. Laba per lembar saham (*Earning per share*)

Dalam laporan laba/rugi terdapat dua jenis format atau bentuk yang bisa digunakan, yaitu bentuk *single step* (langsung) dan *multiple step* (bertahap). Pada bentuk *single step*, semua penghasilan atau pendapatan dijadikan satu kelompok dan semua biaya atau beban juga dijadikan satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba atau rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total pendapatan dengan total beban.

Tabel 2. 1 Contoh Laporan Laba/Rugi Bentuk *Single Step*

PT. Jiras Klevin Laporan Laba/Rugi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2014		
<u>Pendapatan:</u>		
Penjualan Bersih	Rp 520.000.000	
Pendapatan Dividen	7.000.000	
Pendapatan Sewa	\ 4.000.000 +	
Total Pendapatan		Rp 531.000.000

<u>Beban:</u>		
Harga Pokok Penjualan	Rp 330.000.000	
Beban Penjualan	56.000.000	
Beban Umum dan Administrasi	29.000.000	
Beban Bunga	5.000.000	
Beban Pajak Penghasilan	<u>2.700.000</u> +	
Total Beban		<u>Rp 422.700.000</u> -
Laba Bersih		<u>Rp 108.300.000</u>
Laba per Lembar Saham Biasa		Rp 1.112

Sumber: Hery (2018:37)

Sedangkan dalam bentuk *multiple step* bagian operasi dipisahkan dan dibedakan dengan bagian non-operasi. Bagian operasi adalah bagian yang melaporkan pendapatan dan beban dari operasi utama perusahaan. Sedangkan bagian non-operasi adalah bagian yang melaporkan pendapatan dan beban lain-lain dari aktivitas sekunder perusahaan.

Tabel 2. 2 Contoh Laporan Laba/Rugi Bentuk *Multiple Step*

PT. Laskar Trijaya Laporan Laba/Rugi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2014		
<u>Pendapatan Penjualan:</u>		
Penjualan		xxx
Retur dan Penyesuaian Harga Jual		(xxx)
Potongan penjualan		<u>(xxx)</u>
Penjualan Bersih		xxx
<u>Harga Pokok Penjualan:</u>		
Persediaan Barang Dagangan (awal)		xxx
pembelian	xxx	
Retur dan Penyesuaian Harga Beli	(xxx)	
Potongan Pembelian	<u>(xxx)</u>	
Pembelian Bersih	xxx	
Ongkos Angkut Masuk	<u>xxx</u>	
Harga Pokok Barang yang Dibeli		<u>xxx</u>

Harga Pokok Barang yang Tersedia Untuk Dijual	xxx	
Persediaan Barang Dagangan (akhir)	<u>(xxx)</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>(xxx)</u>
Laba Kotor		xxx
<u>Beban Operasional:</u>		
<u>Beban Penjualan:</u>		
Beban Upah Karyawan Toko	xxx	
Beban Perlengkapan Toko	xxx	
Beban Sewa Toko	xxx	
Beban Iklan	xxx	
Beban Pengiriman Barang	xxx	
Beban Penyusutan Peralatan Kantor	xxx	
Beban Penjualan Lainnya	<u>xxx</u>	
Total Beban Penjualan		xxx
<u>Beban Umum dan Administrasi:</u>		
Beban Upah Karyawan Kantor	xxx	
Beban Perlengkapan Kantor	xxx	
Beban Utilitas	xxx	
Beban Penyusutan Gedung Kantor	xxx	
Beban Penyusutan Peralatan Kantor	xxx	
Beban Umum dan Administrasi Lainnya	<u>xxx</u>	
Total Beban Umum dan Administrasi		<u>xxx</u>
Total Beban Operasional		<u>(xxx)</u>
Laba Operasional		xxx
<u>Pendapatan dan Keuntungan Lain-Lain:</u>		
Pendapatan Dividen	xxx	
Pendapatan Sewa	xxx	
Keuntungan atas Penjualan Investasi	<u>xxx</u>	
Total Pendapatan dan Keuntungan Lain-Lain		xxx

<u>Beban dan Kerugian Lain-Lain:</u>		
Beban Bunga	xxx	
Kerugian atas Penjualan Peralatan	<u>xxx</u>	
Total Beban dan Kerugian Lain-Lain		<u>(xxx)</u>
Laba Sebelum Pajak Penghasilan		xxx
Pajak Penghasilan		<u>(xxx)</u>
Laba Bersih		xxx
Laba per Saham Biasa		xxx

Sumber: Hery (2018:39)

2.1.5.2 Laporan Perubahan Modal

Menurut Danang Sunyoto (2013:49) laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan mengenai perubahan modal perusahaan yang terjadi selama periode tertentu, dimana laporan perubahan modal ini akan menjelaskan sebab-sebab perubahan modal yang ada dalam suatu perusahaan.

Terdapat unsur-unsur dalam laporan perubahan modal yaitu modal awal, laba atau rugi bersih, *prive*, penambahan modal, dan hasil modal akhir.

- a. Modal awal merupakan keseluruhan modal atau dana yang diinvestasikan untuk perkembangan atau kemajuan perusahaan modal dari awal perusahaan tersebut berdiri sampai waktu tertentu dimana belum terjadi penambahan modal.
- b. Laba atau rugi bersih merupakan selisih dari semua penghasilan dikurangi jumlah semua beban sebagaimana yang tercatat dalam laporan laba/rugi.

- c. *Prive* merupakan penarikan sejumlah modal oleh pemilik perusahaan yang menanam modal untuk keperluan pribadi atau keperluan lain di luar kegiatan utama perusahaan.
- d. Penambahan modal adalah selisih antara laba bersih dengan *prive*.
- e. Modal akhir merupakan hasil akhir dari modal awal ditambah dengan penambahan modal.

Tabel 2. 3 Contoh Laporan Perubahan Modal

PT. XXX
Laporan Perubahan Modal
Per 31 Desember

Modal Awal per 1 Januari	Rp. xxxxx
Laba Bersih	Rp. xxxxx
<i>Prive</i>	<u>Rp. xxxxx -</u>
Pertambahan Modal	Rp. xxxxx
Modal Akhir per 31 Desember	Rp. xxxxx

Sumber: Danang Sunyoto (2013:49)

2.1.5.3 Laporan Neraca

Menurut Munawir (2004:13) neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*.

Dalam proses Penyusunan laporan neraca terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Aktiva (Harta), terdiri dari
 - a. Aktiva lancar
 - Kas
 - Piutang
 - Persediaan
 - b. Investasi jangka panjang
 - Saham, obligasi, dan surat-surat berharga
 - Penyisihan dana
 - Aktiva lain
 - c. Aktiva tetap berwujud
 - d. Aktiva tidak berwujud
2. Pasiva (Utang)
 - a. Utang lancar
 - Utang usaha dan utang dagang
 - Utang Biaya
 - Utang pendapatan
 - Utang bank
 - b. Utang jangka panjang
3. Pasiva (Modal)
 - a. Modal pemilik
 - b. Modal asing atau utang jangka pendek (*short-term debt*)
 - Kredit rekening koran
 - Kredit dari penjual
 - Kredit dari pembeli
 - Kredit wesel
 - Modal asing atau utang jangka menengah (*intermediate-term*)

- Modal asing atau utang jangka panjang

Laporan neraca memiliki 3 bentuk yaitu bentuk skontro (*Account Form*) di mana semuanya aktiva tercantum sebelah kiri atau debet dan utang serta modal tercantum sebelah kanan atau kredit. Kedua bentuk vertikal (*Report Form*), dalam bentuk ini semua aktiva nampak dibagian atas yang selanjutnya diikuti utang jangka pendek, utang jangka panjang, serta modal, terakhir bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan.

Tabel 2. 4 Contoh Laporan Neraca Bentuk Skontro (*Account Form*)

PT INDIRASARI		Neraca		31 Desember 1978	
AKTIVA		PASIVA			
AKTIVA LANCAR :		UTANG LANCAR :			
Kas	xxx	Utang Dagang	xxx		
Surat-surat Berharga	xxx	Wesel Bayar	xxx		
Piutang Wesel	xxx	Biaya yang masih harus dibayar	xxx		
Piutang Dagang	xxx	Utang pajak Pendapatan	xxx		
Persediaan Barang		Pajak Buruh yang belum Disetor	xxx		
Dagangan	xxx	Penerimaan di muka	xxx		
Penghasilan yang masih harus diterima	xxx	Persekot Biaya	<u>xxx</u>		
Persekot Biaya	<u>xxx</u>	Jumlah utang lancar		xxx	
Jumlah aktiva lancar	xxx	UTANG JANGKA PANJANG :			
INVESTASI :		Utang Hipotik	xxx		
Saham PT ABC	xxx	Utang Obligasi	<u>xxx</u>		
AKTIVA TETAP :		Jumlah utang jangka Panjang		<u>xxx</u>	
Tanah	xxx	Jumlah Utang		xxx	
Bangunan .	Xxx	MODAL :			
Akumulasi Penyusutan	(xxx)	Modal saham	xxx		
	xxx	Laba yang ditahan	xxx		
Mesin-mesin	Xxx	Cadangan Pelunasan			
Akumulasi Penyusutan	(xxx)	Obligasi	<u>xxx</u>		
	xxx	Jumlah Modal		<u>xxx</u>	
Inventaris Kantor	Xxx				
Akumulasi					

Penyusutan (<u>xxx</u>)		
	<u>xxx</u>	
Jumlah aktiva tetap	<u>xxx</u>	xxx
INTANGIBLE :		
Goodwill	xxx	
Patent	<u>xxx</u>	
Beban yang ditangguhkan		xxx
AKTIVA LAIN-LAIN :		
Piutang jangka panjang	xxx	
Bangunan dalam pendirian	<u>xxx</u>	
Jumlah aktiva lain-lain	<u>xxx</u>	
Total Aktiva	<u>xxx</u>	Total Pasiva
		<u>xxx</u>

Sumber: Munawir (2004:22)

Tabel 2. 5 Contoh Laporan Neraca Bentuk Vertikal (*Report Form*)

PT INDIRASARI
Neraca
31 Desember 1978

AKTIVA		
Aktiva Lancar :		
Kas		xxx
Surat-surat Berharga		xxx
Wesel Tagih (Piutang Wesel)		xxx
Piutang Dagang		xxx
Persediaan Barang Dagangan		xxx
Penghasilan yang Masih Harus Diterima		xxx
Persekot Biaya	<u>xxx</u> +	
Total Aktiva lancar		xxx
Investasi :		
Saham PT ABC		xxx
Obligasi Negara	<u>xxx</u> +	
Total Investasi		xxx
Aktiva Tetap :		
Tanah		xxx
Bangunan	xxx	
Akumulasi penyusutan	<u>xxx</u> -	
		xxx
Mesin-mesin.....	xxx	
Akumulasi penyusutan	<u>xxx</u> -	
		xxx
Perabot (inventaris)	xxx	
Akumulasi penyusutan	<u>xxx</u> -	
		xxx

Jumlah Aktiva Tetap	XXX
Aktiva Tetap <i>Intangible</i> :	
<i>Goodwill</i>	XXX
<i>Patent</i>	XXX +
Jumlah Aktiva Tetap <i>Intangible</i>	XXX
Beban yang ditangguhkan	XXX
Aktiva lain-lain :	
Piutang jangka panjang	XXX
Bangunan dalam pendirian	XXX +
Jumlah Aktiva Lain-lain	XXX
TOTAL AKTIVA	XXX
PASIVA	
Utang Lancar :	
Utang Dagang	XXX
Wesel Bayar (Utang Wesel)	XXX
Biaya yang Masih Harus Dibayar	XXX
Utang-utang Pajak	XXX
Penerimaan di muka	XXX +
Total Utang Lancar	XXX
Utang Jangka Panjang	
Utang Hipotik	XXX
Utang Obligasi	XXX +
Total Utang Jangka Panjang	XXX
Modal	
Modal Saham	XXX
Laba yang Ditahan	XXX
Cadangan Pelunasan Obligasi	XXX +
Jumlah Modal	XXX +
TOTAL PASIVA	XXX

Sumber: Munawir (2004:23)

2.2 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis *trend* akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Hasil analisis laporan keuangan ini akan membantu analis

menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dari kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Hery (2019:113) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Sedangkan menurut Harahap (2011:190) mengungkapkan analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi

yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya.

2.2.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2019:114) secara umum tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.2.2 Prosedur dalam Analisis Laporan Keuangan

Berikut adalah langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan secara cermat dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus-rumus tertentu;
3. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan;
4. Membuat laporan hasil analisis;
5. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

2.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2014:239) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut.

2.4 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2019:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan.

Sedangkan menurut Sri Suartini dan Hari Sulistiyo (2017:109) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan baik daftar neraca maupun laba/rugi.

2.4.1 Manfaat Rasio Keuangan

Rasio dapat digunakan untuk menjawab setidaknya lima pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat likuiditas perusahaan;
2. Apakah pihak manajemen telah efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aset yang dimiliki perusahaan;
3. Bagaimana kebutuhan dana perusahaan dibiayai;
4. Apakah pemegang saham mendapatkan tingkat pengembalian yang memadai dari hasil investasinya; dan
5. Apakah manajemen sudah mencapai target yang telah ditetapkan.

2.4.2 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilann keputusan
5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*)
6. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

2.4.3 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
7. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

2.4.4 Jenis-Jenis Analisis Rasio

2.4.4.1 Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2019:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar). Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan likuid dan sebaliknya.

Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Dalam rasio likuiditas terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hery (2019:152) Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{ kali}$$

1. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Menurut Hery (2019:154) Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan total kewajiban lancar. Menurut Danang Sunyoto (2013:90) apabila rasio cepat menunjukkan hasil 100% (1:1) itu dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek suatu perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{ kali}$$

2. Rasio Kas (*Cash ratio*)

Menurut Hery (2019:156) rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Menurut Danang Sunyoto (2013:92) analisis likuiditasnya sama seperti rasio cepat dimana besarnya rasio kas yang

dipandang baik minimal 100% (1:1). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{kali}$$

2.4.4.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2019:162) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Dalam rasio solvabilitas terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Menurut Hery (2019:166) rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya.

Menurut Hery (2019:166) ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap aset:

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery (2019:168) rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah

dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dan yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Menurut Hery (2019:169) ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0.5. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}} = \dots \%$$

2.4.4.3 Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2019:178) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Berikut rasio-rasio yang dapat digunakan dalam rasio aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)

Menurut Hery (2019:179) perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha

akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil

ditagih menjadi kas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha:

$$\text{Rasio perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{rata – rata penagihan piutang} = \frac{360}{\text{rasio perputaran piutang}} = \dots \text{ hari}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Hery (2019:182) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio perputaran persediaan:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rata – rata lamanya persediaan} = \frac{360}{\text{rasio perputaran persediaan}} = \dots \text{hari}$$

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Hery (2019:185) perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset tetap}} = \dots \text{kali}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Menurut Hery (2019:187) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio perputaran total aset:

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} = \dots \text{ kali}$$

2.4.4.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2019:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Berikut beberapa rasio yang tergolong dalam kategori rasio profitabilitas:

1. Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2019:193) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio pengembalian atas aset:

$$\text{Rasio pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\% = \dots \%$$

2. Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2019:194) hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Rasio pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\% = \dots\%$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Hery (2019:195) marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihirung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya apabila marjin laba kotor rendah, ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio marjin laba kotor:

$$\text{Rasio marjin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% = \dots\%$$

4. **Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Menurut Hery (2019:197) marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, apabila marjin laba operasional rendah, ini disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. Berikut rumus untuk menghitung rasio marjin laba operasional:

$$\text{Rasio marjin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

5. **Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Menurut Hery (2019:198) marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, apabila marjin laba bersih rendah, maka hal ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Berikut

rumus yang digunakan untuk menghitung rasio margin laba bersih:

$$\text{Rasio margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

2.5 Pengertian Analisis Persentase Per Komponen (*Common Size*)

Menurut Hery (2019:135) analisis persentase per komponen (*common size*) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva (total aset), persentase masing-masing komponen laporan laba/rugi terhadap penjualan. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim dalam buku "Analisis Laporan Keuangan" (2018:68), Analisis *common size* disusun dengan jalan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba/rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba/rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Hasil persentase tersebut dapat disajikan dalam bentuk laporan keuangan atau disebut juga *common size statement*.

2.5.1 Tujuan dan Manfaat Analisis *Common Size*

Menurut Kasmir (2018:71) Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba/rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva,
2. Struktur permodalan,

3. Komposisi biaya terhadap penjualan.

Untuk lebih jelasnya maka analisis ini dilakukan untuk mengetahui yaitu yang pertama, persentase investasi (komposisi aktiva) pada setiap jenis aktiva, yang dapat membantu suatu perusahaan memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tidak lancar

Kedua untuk mengetahui struktur permodalan (komposisi pasiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif utang perusahaan terhadap modal sendiri. Ketiga untuk mengetahui komposisi biaya terhadap penjualan, yang dapat menggambarkan distribusi atau alokasi setiap Rp.100 penjualan kepada masing-masing elemen biaya dan laba.

Analisis *common size* bermanfaat untuk mempelajari keadaan keuangan jangka pendek dan hasil usaha perusahaan, khususnya dalam membuat perbandingan di antara perusahaan sejenis dan perbandingan dengan rasio industri (Jumingan, 2006:59).

2.5.2 Perhitungan Persentase Per Komponen (*Common Size*)

Berikut rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan laba/rugi:

$$\frac{\text{Item – item dalam laporan laba rugi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

Pada rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan laba/rugi terdapat item-item dalam laporan laba/rugi, item-item tersebut seperti harga pokok penjualan, dan laba operasional. Berikut pemaparan item-item tersebut dan disertai dengan contoh:

1. Harga Pokok Penjualan

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$
$$\frac{\text{Rp. 1.200,00}}{\text{Rp. 2.600,00}} \times 100\% = 46\% \text{ (dibulatkan)}$$

Artinya harga pokok penjualan berjumlah 46% dari jumlah penjualan bersih. Atau dengan kata lain, setiap Rp. 1,00 penjualan bersih terkandung Rp. 0,46,00 harga pokok penjualan. (Kasmir, 2018:95)

2. Laba Operasional

$$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$
$$\frac{\text{Rp. 440,00}}{\text{Rp. 2.600,00}} \times 100\% = 17\% \text{ (dibulatkan)}$$

Artinya laba operasional berjumlah 17% dari jumlah penjualan bersih. Atau dengan kata lain, setiap Rp. 1,00 penjualan bersih diperoleh Rp. 17,00 laba operasional. (Kasmir, 2018:96)

Berikut rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan neraca:

A. Aktiva

$$\frac{\text{item – item dalam laporan neraca sisi aktiva}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

Pada rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan neraca sisi aktiva terdapat item-item dalam laporan neraca sisi aktiva, item-item tersebut seperti piutang, dan persediaan. Berikut pemaparan item-item tersebut dan disertai dengan contoh:

1. Piutang

$$\frac{\text{Piutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$
$$\frac{\text{Rp. 540,00}}{\text{Rp. 3.000,00}} \times 100\% = 18\%$$

Artinya piutang berjumlah 18% dari jumlah aktiva. Dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1,00, aktiva diinvestasikan ke piutang sebesar Rp. 0,18,00. (Kasmir, 2018:92)

2. Persediaan

$$\frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$
$$\frac{\text{Rp. 420,00}}{\text{Rp. 3.000,00}} \times 100\% = 14\%$$

Artinya persediaan berjumlah 14% dari jumlah aktiva. Atau dengan kata lain, setiap Rp. 1,00 aktiva diinvestasikan pada persediaan sebesar Rp. 0,14,00. (Kasmir, 2018:94)

B. Pasiva

$$\frac{\text{item – item dalam laporan neraca sisi pasiva}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% = \dots \%$$

Pada rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan neraca sisi pasiva terdapat item-item dalam laporan neraca sisi pasiva, item-item tersebut seperti utang jangka pendek. Berikut pemaparan item-item tersebut dan disertai dengan contoh:

3. Utang Jangka Pendek

$$\frac{\text{Utang Jangka Pendek}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% = \dots \%$$
$$\frac{\text{Rp. 500,00}}{\text{Rp. 3.000,00}} \times 100\% = 17\% \text{ (dibulatkan)}$$

Artinya utang jangka pendek berjumlah 17% dari jumlah pasiva. Atau dengan kata lain, setiap Rp. 1,00 aktiva dibiayai dengan utang jangka pendek sebesar Rp. 17,00, atau dari Rp. 1,00 pasiva, maka Rp. 0,17,00 merupakan utang jangka pendek. (Kasmir, 2018:93)

2.5.3 Evaluasi Persentase Per Komponen (*Common Size*)

Analisis *common size* dilakukan dengan teknik trend, dengan melihat apakah mengalami kenaikan, penurunan, atau stabil terhadap akun yang terdapat pada laporan laba/rugi dan laporan neraca. Untuk dapat menilai *common size*, dapat dilakukan dengan melihat proporsi dari setiap akun terhadap total yang dijadikan sebagai angka dasar perhitungan persentase. Pada dasarnya penilaian *common size* dilakukan dengan melihat struktur dalam laporan keuangan baik laporan laba/rugi maupun laporan neraca.

Common size pada laporan laba/rugi, setiap akun terkait dengan angka kunci penjualan. Dalam berbagai tingkatan, penjualan mempengaruhi hampir seluruh beban dan bermanfaat untuk mengetahui berapa persen dari penjualan diwakili oleh tiap-tiap akun beban. Dalam laporan laba/rugi, jika persentase harga pokok penjualan menurun akan mengakibatkan naiknya persentase *gross margin* (persentase laba bruto dari nilai penjualan neto) sehingga mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran, begitupun sebaliknya (Jumingan, 2006:62). Berhasilnya suatu

perusahaan dalam menjalankan usahanya dilihat dari laba bersihnya. Meningkatnya laba bersih suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualannya semakin baik sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Apabila neraca dalam persentase per komponen disusun secara komparatif (misalnya dua tahun berturut-turut), dapat memberikan informasi mengenai perubahan komposisi, baik komposisi investasi maupun struktur modal. Laporan dengan persentase per komponen menunjukkan persentase dari total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva. Dengan mempelajari laporan dengan persentase ini dan memperbandingkan dengan rata-rata industri sebagai keseluruhan dari perusahaan yang sejenis, akan dapat diketahui apakah investasi kita dalam suatu aktiva melebihi batas-batas yang umum berlaku (*over investment*) atau justru masih terlalu kecil (*under investment*),

Common size juga dapat menunjukkan distribusi dari utang dan modal sendiri (yang merupakan sumber modal yang ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva). Menurut Jumingan (2006:60) apabila persentase total utang terlalu besar sehingga menimbulkan beban berat bagi perusahaan dan rendahnya *margin of safety* bagi kreditur dan apabila proporsi modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan proporsi modal pinjaman (utang) akan meningkatkan *margin of safety* bagi kreditur dan menguatkan posisi keuangan perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam menyusun tugas akhir, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung maupun tidak langsung guna melakukan penelitian. Berikut metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data:

1. Wawancara

Merupakan proses tanya jawab secara langsung bertatap muka dengan narasumber untuk mengumpulkan informasi dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pekerja buruh (operator) dan karyawan kantor PT Senang Jaya Abadi.

2. Observasi

Merupakan proses pengamatan yang dilakukan demi mendapatkan informasi dan gambaran tentang objek yang sedang diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati kegiatan operasional sehari-hari dari PT Senang Jaya Abadi baik dari aspek teknis, manajemen, dan keuangannya.

3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengabadikan suatu objek yang diperlukan ke dalam bentuk media lain. Teknik ini

digunakan sebagai penguat data, karena dengan adanya bukti dokumentasi, maka data yang diperoleh akan lebih kuat kebenarannya. Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara mengambil foto objek-objek di dalam PT Senang Jaya Abadi seperti mesin-mesin dan bahan baku.

4. Tinjauan Pustaka

Merupakan metode pengumpulan data dengan mencari referensi literature untuk membantu peneliti memahami teori-teori dan teknik-teknik dalam penelitian. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka untuk membantu peneliti tentang teori-teori dalam analisis laporan keuangan melalui buku.

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dilihat menurut sifatnya adalah sebagai berikut:

1. Data Kuantitatif

Data yang berupa angka-angka atau jumlah dengan satuan ukur yang dapat diukur secara sistematis (Sugiyono, 2007:13). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan PT Senang Jaya Abadi periode 2017.

2. Data Kualitatif

Data yang tidak dapat dihitung atau diukur dengan angka-angka, namun mampu memberikan informasi tambahan berupa uraian atau keterangan (Sugiyono, 2007:13). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan pekerja (operator) maupun karyawan kantor PT Senang Jaya Abadi.

3.1.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jenis-jenis data menurut cara memperolehnya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa pendapat subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu objek, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer dalam penelitian ini adalah data umum perusahaan yang didapat langsung dari perusahaan berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi, data bahan baku, dan laporan keuangan. Adapun data primer lainnya yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui berbagai sumber yang ada secara tidak langsung atau melalui perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh bersumber dari referensi buku dan arsip-arsip lainnya.

3.2 Metode Pengelolaan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengolah data keuangan berupa laporan keuangan dengan cara menghitung persentase per komponen dan menghitung rasio keuangan secara manual. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel sehingga mudah untuk dipahami.

3.3 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis persentase per komponen (*common size analysis*) dan analisis rasio keuangan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dalam rasio likuiditas terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 100% atau 1:1. Jadi semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{ kali}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Apabila rasio cepat menunjukkan hasil 100% (1:1) itu dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek suatu perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{ kali}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Analisis likuiditasnya sama seperti rasio cepat dimana besarnya rasio kas yang dipandang baik minimal 100% (1:1). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{ kali}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam rasio solvabilitas terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total aset. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap aset:

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0.5. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}} = \dots \%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Berikut rasio-rasio yang dapat digunakan dalam rasio aktivitas:

a. Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha:

$$\text{Rasio perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{rata – rata penagihan piutang} = \frac{360}{\text{rasio perputaran piutang}} = \dots \text{ hari}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio perputaran persediaan:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rata – rata lamanya persediaan} = \frac{360}{\text{rasio perputaran persediaan}} = \dots \text{hari}$$

c. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset tetap}} = \dots \text{kali}$$

d. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio perputaran total aset:

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} = \dots \text{kali}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional

perusahaan. Berikut beberapa rasio yang tergolong dalam kategori rasio profitabilitas:

a. Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Rasio pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin besar rasio ini semakin baik. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio pengembalian atas aset:

$$\text{Rasio pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\% = \dots \%$$

b. Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin besar rasio ini semakin bagus. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Rasio pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\% = \dots \%$$

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio marjin laba kotor:

$$\text{Rasio marjin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Berikut rumus untuk menghitung rasio marjin laba operasional:

$$\text{Rasio marjin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% = \dots\%$$

e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio marjin laba bersih:

$$\text{Rasio marjin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

5. Persentase Per Komponen (*Common Size*)

Persentase per komponen adalah persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva (total aset), persentase masing-masing komponen laporan laba/rugi terhadap penjualan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva, struktur permodalan, dan komposisi biaya terhadap penjualan. Berikut rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan laba/rugi:

$$\frac{\text{Item – item dalam laporan laba rugi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots\%$$

Pada rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan laba/rugi terdapat item-item dalam laporan laba/rugi, item-item tersebut seperti harga pokok penjualan, dan laba operasional.

1. Harga Pokok Penjualan

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

Dari rumus tersebut didapat berapa jumlah harga pokok penjualan dari jumlah penjualan bersih. Atau dengan kata lain, berapa rupiah harga pokok penjualan yang terkandung didalam setiap Rp. 1,00 penjualan bersih.

2. Laba Operasional

$$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

Dari rumus tersebut didapat berapa jumlah laba operasional dari jumlah penjualan bersih. Atau dengan kata lain, berapa rupiah laba operasional yang diperoleh dari setiap Rp. 1,00 penjualan bersih.

Berikut rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan neraca:

C. Aktiva

$$\frac{\text{item – item dalam laporan neraca sisi aktiva}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

Pada rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan neraca sisi aktiva terdapat item-item dalam laporan neraca sisi aktiva, item-item tersebut seperti piutang, dan persediaan.

1. Piutang

$$\frac{\text{Piutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots\%$$

Dari rumus tersebut didapat berapa jumlah piutang dari jumlah aktiva. Dengan kata lain bahwa berapa rupiah yang diinvestasikan pada piutang dari setiap Rp. 1,00, aktiva.

2. Persediaan

$$\frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots\%$$

Dari rumus tersebut didapat berapa jumlah persediaan dari jumlah aktiva. Atau dengan kata lain, berapa rupiah yang diinvestasikan pada persediaan dari setiap Rp. 1,00, aktiva.

D. Pasiva

$$\frac{\text{item – item dalam laporan neraca sisi pasiva}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% = \dots\%$$

Pada rumus perhitungan persentase per komponen pada laporan neraca sisi pasiva terdapat item-item dalam laporan neraca sisi pasiva, item-item tersebut seperti utang jangka pendek.

1. Utang Jangka Pendek

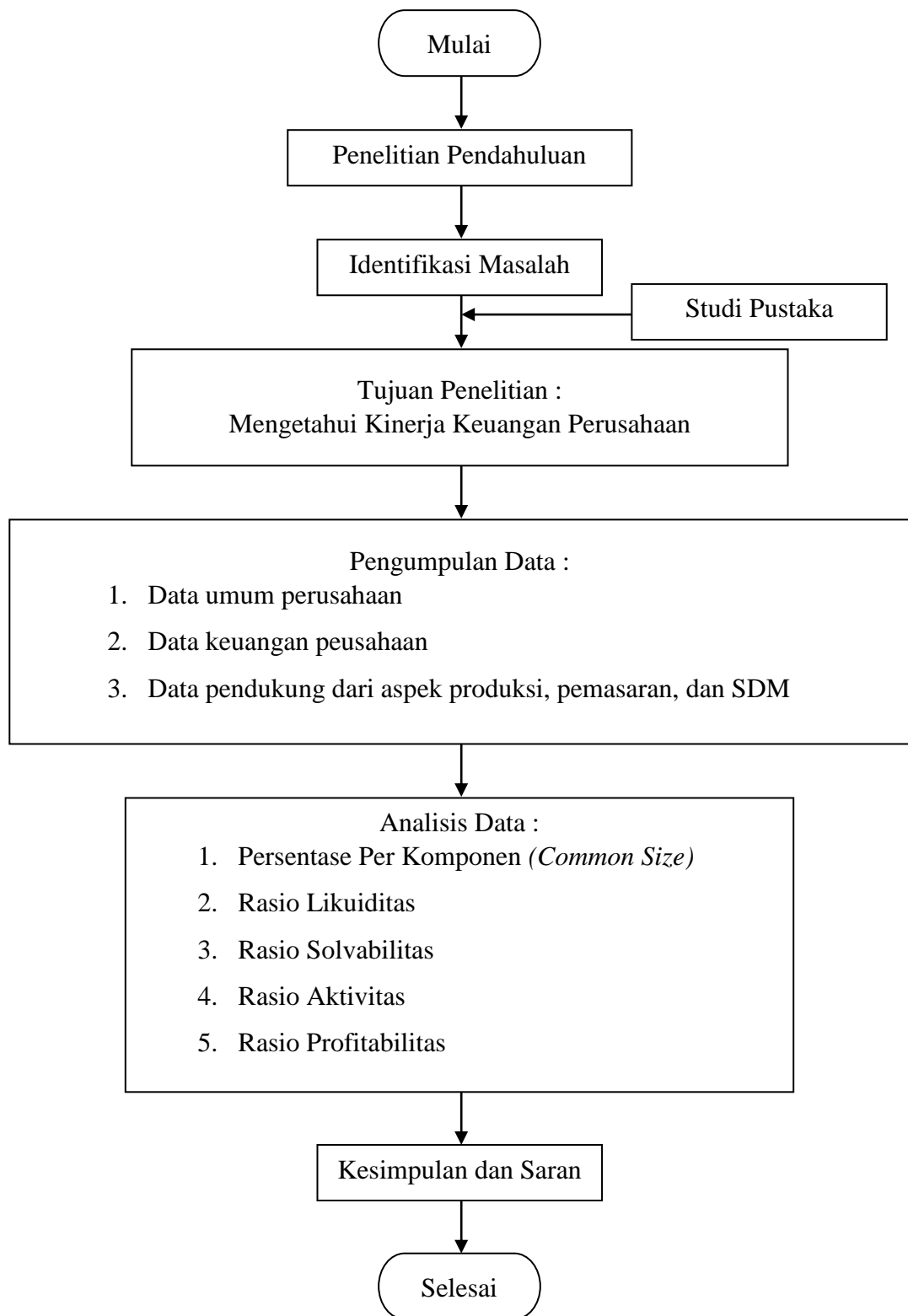
$$\frac{\text{Utang Jangka Pendek}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% = \dots \%$$

Dari rumus tersebut didapat berapa jumlah utang jangka pendek dari jumlah pasiva. Atau dengan kata lain, berapa rupiah yang dibiayai dengan utang jangka pendek dari setiap Rp. 1,00 aktiva atau dari Rp. 1,00 pasiva, maka Rp. berapa rupiah yang merupakan utang jangka pendek.

Pada *common size* penilaian dapat dilakukan dengan melihat proporsi dari setiap akun terhadap total yang dijadikan sebagai angka dasar perhitungan persentase. Seperti pada beban, apabila semakin menurun maka baik, sedangkan pada aktiva lancar semakin meningkat maka semakin baik, contoh lainnya adalah modal, apabila semakin naik maka dapat dinilai baik.

3.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan langkah-langkah penyelesaian masalah dalam Tugas Akhir ini dapat dibuat sebuah kerangka berpikir. Kerangka berpikir yang dijadikan alur dalam penyelesaian masalah dalam Tugas Akhir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Profil Perusahaan

Nama Perusahaan	: PT Senang Jaya Abadi
Tahun Berdiri	: 2009
Nama Direktur	: Dadang Hermawan Enanggala
Alamat	: Jl. Raya Cirebon - Losari KM 13,6 (Jalur Pantura), Desa Rawaurip, Kec. Pangenan, Kab. Cirebon, Jawa Barat. 45182
Telepon	: (0231) 8292456
Fax	: (0231) 8292456
E-mail	: ptsenangjayaabadi@yahoo.com
Website	: www.karoserisenangjaya.com
Jenis Produksi	: Karoseri
Bentuk Usaha	: Perseroan Terbatas (PT)
Nomor TDP	: 102214501287
Nomor SIUP	: 0051/10-23/PB/IV/2013
NPWP	: 31.504.466.9.426.000
Contact Person	: Hermawan, ST : (Telepon) +6285322038002 : (Whatsapp) +6285729453450
Dewi / Ika	: (Telepon) +6282113231615

4.1.2 Visi dan Misi

Visi

Menjadi perusahaan karoseri yang lebih maju di masa yang akan datang guna memenuhi kepuasan pelanggan.

Misi

1. Meningkatkan kinerja yang terbaik perusahaan dalam bidang karoseri yang tumbuh dan berkembang untuk memenuhi harapan konsumen.
2. Mengelola perusahaan secara profesional dan inovatif dengan orientasi dan kualitas produk dan pelayanan pelanggan yang diterima sebagai karya sumber daya manusia yang handal.
3. Melaksanakan operasional
4. Perusahaan dengan menerapkan manajemen yang modern

4.1.3 Sejarah Singkat Perusahaan

Kurang lebih 15 tahun yang lalu PT Senang Jaya Abadi berdiri sebagai distributor hidrolis. Selain itu PT Senang Jaya Abadi mempunyai bisnis di bidang spare part pada toko senang yang bertempat di Jalan Mundu Pesisir, Kabupaten Cirebon dan berbagai macam mesin *ex* singapura.

Pada tahun 2009 PT Senang Jaya Abadi mulai merintis bisnis karoseri bak *plate*, *dump truck*, bak *ring* gallon, tangki air, *load* bak dan lain-lain. Dengan kualitas dan bahan terbaik serta di dukung teknologi terkini serta di kerjakan oleh tenaga ahli di bidangnya, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas.

Sejak awal cita cita PT Senang Jaya Abadi adalah menciptakan produk yang berkualitas tinggi sehingga dapat bersaing di pasar asionnal. Dengan sertifikat ISO 9001-2008 *Quality Manajement System* diharapkan produk-produk yang dihasilkan lebih bermutu dan stabil. Saat ini PT Senang Jaya Abadi telah banyak memproduksi berbagai produk seperti *dump truck aero*, tangki *vacuum*, *arm roll*, *load bak*, ambulans, mini bus dan lain lain.

4.1.4 Kegiatan Perusahaan

PT Senang Jaya Abadi adalah perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan karoseri. Adapun kegiatan perusahaan yang mencakup 4 aspek. Berikut uraian mengenai kegiatan perusahaan yang mencakup 4 aspek, yaitu aspek produksi, aspek pemasaran, aspek sumber daya manusia, dan aspek keuangan.

1. Aspek Produksi

Produksi merupakan proses yang terjadi dari bahan baku hingga barang jadi. Untuk dapat menciptakan barang yang berkualitas, keberhasilan dan ketepatan dalam memproduksi menjadi aspek yang sangat penting. Dalam aspek produksi semua kegiatannya harus diperhatikan sehingga dapat mengurangi kecacatan. PT Senang Jaya Abadi merupakan perusahaan yang memproduksi karoseri dimana proses produksi yang dilakukan bersifat pesanan yang berarti proses produksi hanya akan terjadi apabila ada pesanan.

Pada awalnya PT Senang Jaya Abadi merupakan perusahaan distributor hidrolis dan spare part jadi saat itu belum ada bagian produksi. Kemudian pada tahun 2009

barulah PT Senang Jaya Abadi menjadi perusahaan karoseri yang menghasilkan produk seperti *dump truck*, *dump truck aero*, tangki air, tangki *vacuum*, *box* aluminium, *arm roll*, bak plate, *load* bak, ambulan, mini bus dan lain lain.

PT Senang Jaya Abadi sebagai perusahaan karoseri, memfokuskan diri pada pembuatan karoseri untuk kendaraan truk meskipun PT Senang Jaya Abadi juga memproduksi karoseri untuk mobil seperti ambulan, mobil layanan (contoh mobil layanan Surat Izin Mengemudi (SIM) keliling), dan minibus. Untuk melakukan produksi PT Senang Jaya Abadi memiliki satu fasilitas pabrik yang menjadi satu wilayah dengan kantor yang beralamat di Jalan Raya Cirebon - Losari KM 13,6 (Jalur Pantura), Desa Rawaurip, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

2. Aspek Pemasaran

Pemasaran adalah proses menginformasikan atau menyampaikan produk kepada konsumen. Kegiatan pemasaran dari PT Senang Jaya Abadi dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah dan *website* yang dimiliki oleh PT Senang Jaya Abadi.

PT Senang Jaya Abadi memperkenalkan produk mereka melalui situs pemerintah yaitu LKPP (Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah). Selain melalui LKPP, PT Senang Jaya Abadi juga memiliki situs sendiri yang bernama "karoserisenangjaya.com".

Selain melalui *website*, untuk pelanggan non-pemerintahan PT Senang Jaya Abadi juga memasarkan

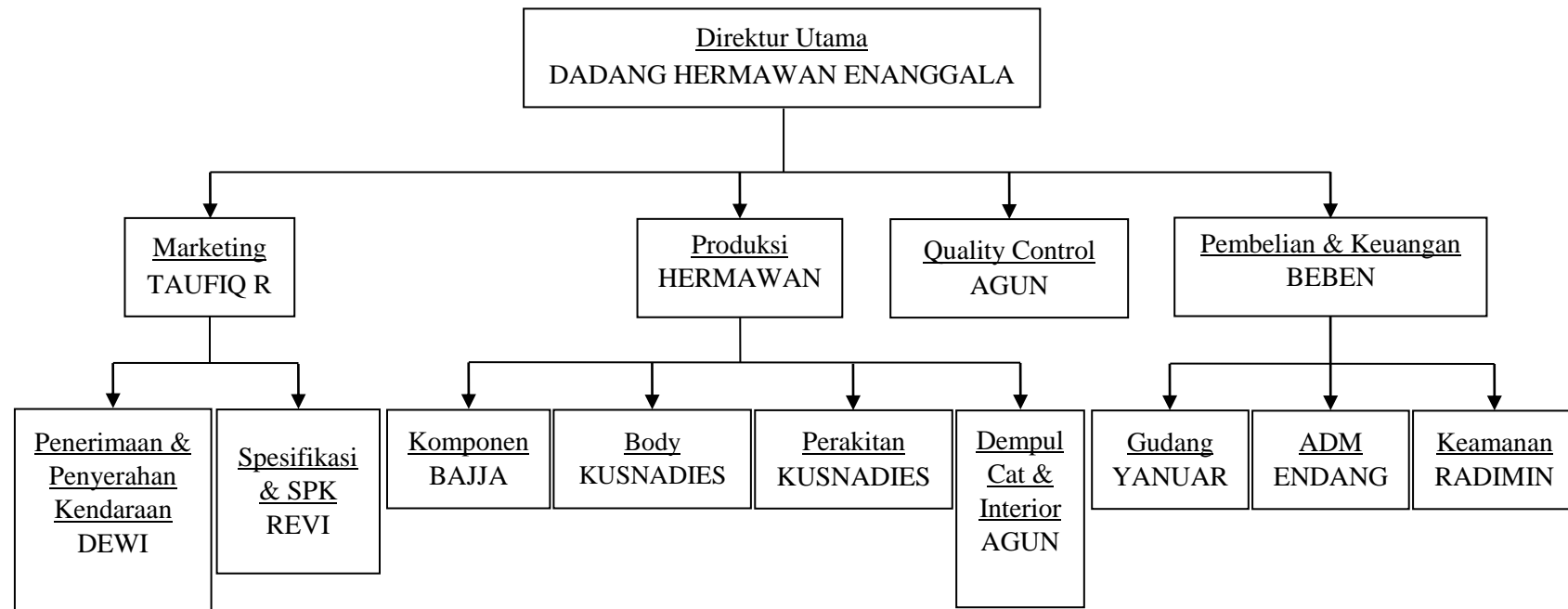
produknya melalui dealer-dealer yang telah bermitra dengan PT Senang Jaya Abadi yaitu:

1. Nugraha Sumber Berlian
2. Matahari Berlian Motor
3. PT Nasmoco
4. Astra Isuzu
5. Auto 2000
6. Sun Motor
7. Mahligai
8. Hino

3. Aspek Personalia

Keberlangsungan bisnis perusahaan tidak lepas dari peran karyawan-karyawannya. Bahkan peran pimpinan perusahaan dalam menentukan kebijakan dan pemegang kendali perusahaan sangat penting. Oleh karena itu, sejauh mana perusahaan dapat bertahan, bukan hanya ditentukan oleh pimpinan perusahaan saja namun semua itu berkenaan dengan peran karyawan didalam perusahaan itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya PT Senang Jaya Abadi dikelola langsung oleh direktur perusahaan. Dalam hal ini direktur mampu melakukan proses analisis jabatan. Perekrutan karyawan, penempatan posisi, hingga pemutusan hubungan kerja. Berikut merupakan struktur organisasi PT Senang Jaya Abadi



Sumber PT Senang Jaya Abadi

Gambar 4. 1 Struktur Organisai PT Senang Jaya Abadi

4. Aspek keuangan

Dalam aspek ini pencatatan data keuangan yang dilakukan oleh PT Senang Jaya Abadi cukup baik dan lengkap. Adapun proses pengolahan data keuangan tersebut adalah pembuat laporan keuangan seperti, harga pokok penjualan, laba/rugi, perubahan modal, dan neraca.

4.2 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan dan data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data keuangan berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba/rugi dan laporan neraca. Sebagai tambahan peneliti juga mendapatkan data penyusutan atau depresiasi aktiva tetap. Dalam pengumpulan data, peneliti hanya mendapatkan data keuangan untuk periode tahun 2017 saja. Oleh karena itu peneliti hanya melakukan analisis laporan keuangan untuk periode tahun 2017 saja. Berikut data keuangan yang telah diperoleh:

4.3.1 Pengolahan Data Keuangan PT Senang Jaya Abadi

Tabel 4. 1 Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan PT Senang jaya Abadi

PT. SENANG JAYA ABADI
DAFTAR INVENTARISASI DAN PENYUSUTAN
TAHUN 2017

Jenis Harta	Tahun	Harga Perolehan (Rupiah)	Tarif	Akumulasi Penyusutan s/d Akhir Th. 2016	Penyusutan Th. 2017	Nilai Buku Per Akhir Th. 2017
Harta Berwujud						
Kelompok 1:						
- Peralatan Kantor	2011-2015	Rp. 21.270.000	25%	Rp. 13.695.000	Rp. 3.787.500	Rp. 3.787.500
- Peralatan Kantor	2017	Rp. 27.865.000	25%	-	Rp. 6.966.250	Rp. 20.898.750
Kelompok 2:						
- Mesin-mesin	2013-2015	Rp.1.093.238.500	12,5%	Rp. 303.914.252	Rp. 136.654.813	Rp. 652.669.435
- Mobil <i>Forklift</i>	2013	Rp. 180.000.000	12,5%	Rp. 90.000.000	Rp. 22.500.000	Rp. 67.500.000
- Mobil	2015	Rp. 90.000.000	12,5%	Rp. 22.500.000	Rp. 11.250.000	Rp. 56.250.000
- Motor	2015	Rp. 60.000.000	12,5%	Rp. 15.000.000	Rp. 7.500.000	Rp. 37.500.000
- Mesin-mesin	2016	Rp. 185.847.550	12,5%	Rp. 23.230.844	Rp. 23.230.944	Rp. 139.385.662
- Kendaraan Motor	2016	Rp. 99.000.000	12,5%	Rp. 12.375.000	Rp. 12.375.000	Rp. 74.250.000
- Kendaraan Mobil	2016	Rp. 900.000.000	12,5%	Rp. 114.375.000	Rp. 112.500.000	Rp. 673.125.000
- Mesin-mesin	2017	Rp. 67.488.000	12,5%	-	Rp. 8.436.000	Rp. 59.052.000
Kelompok Bangunan:						
- Bangunan	2011	Rp.1.800.000.000	5%	Rp. 540.000.000	Rp. 90.000.000	Rp. 1.170.000.000
Total		Rp.4.524.709.050		Rp. 1.135.090.196	Rp.435.200.507	Rp. 2.954.418.347

Sumber PT Senang Jaya Abadi

Tabel 4. 2 Laporan Laba/Rugi PT Senang Jaya Abadi

PT. SENANG JAYA ABADI		
LAPORAN LABA/RUGI		
Berakhir 31 Desember 2017		
Penjualan		21.898.131.552
Harga Pokok Penjualan		
Pembelian	16.416.123.505	
Biaya Langsung		
- BBM Produksi	56.524.800	
- Biaya Produksi	3.945.678.000	
Total Biaya Langsung	4.002.202.800	
HPP		20.418.326.305
Laba Bruto		1.479.805.247
Biaya-biaya Usaha		
Gaji Karyawan	286.650.000	
Biaya Kesehatan	22.370.553	
BBM	33.244.800	
Pemeliharaan Mesin	30.165.800	
Pemeliharaan		
Bangunan	55.446.900	
ATK	12.761.600	
PBB	2.711.600	
Keperluan Kantor	129.927.400	
Rekening Telepon	8.480.066	
Rekening Listrik	132.985.596	
Pemeliharaan		
Kendaraan	18.583.200	
Penyusutan Harta Tax		
Amnesty	124.875.000	
Penyusutan	310.325.507	
Total Biaya Usaha		1.168.528.022
Laba Neto Sebelum Pajak		311.277.225
Pajak		3.112.772
Laba Neto Setelah Pajak		308.164.453

Sumber PT Senang Jaya Abadi

Tabel 4. 3 Laporan Perubahan Laba Ditahan PT Senang Jaya Abadi

PT SENANG JAYA ABADI			Dalam Rupiah
LAPORAN PERUBAHAN LABA DITAHAN			
Berakhir 31 Desember 2017			
2017			
Keterangan	Modal Usaha	Laba (Rugi) Ditahan	Total Modal
Modal Awal Periode	1.000.000.000	670.930.321	1. 670.930.321
Laba (Rugi) tahun berjalan	-	308.164.453	308.164.453
Laba ditahan <i>tax amnesty</i>	-	999.000.000	999.000.000
Modal Akhir	1.000.000.000	1.978.094.774	2.978.094.774

Sumber PT Senang Jaya Abadi

Tabel 4. 4 Laporan Neraca PT Senang Jaya Abadi

PT SENANG JAYA ABADI**LAPORAN NERACA****Berakhir 31 Desember 2017**

Dalam Rupiah

AKTIVA		PASIVA	
<u>Aktiva Lancar</u>		<u>Utang Lancar</u>	
- Kas	3.735.665.125	- Utang Usaha	9.789.141.548
- Piutang Usaha	2.555.357.990	<u>Utang Jangka Panjang</u>	
- Persediaan Bahan Baku	3.833.036.983	- Utang Bank	311.242.123
Total Aktiva Lancar	10.124.060.098	Total Utang	10.100.383.671
<u>Aktiva Tetap</u>		<u>Modal</u>	
- Peralatan kantor	49.135.000	- Modal usaha	1.000.000.000
- Mesin-mesin	1.093.238.500	- Laba Ditahan Tahun Sebelumnya	670.930.321
- Mobil <i>Forklift</i>	180.000.000	- Laba Tahun berjalan	1.307.164.453
- Bangunan	1.800.000.000		
- Kendaraan	150.000.000		
- Mesin-mesin (2016 & 2017)	253.335.550		
- Harta <i>Tax Amnesty</i> (Mobil & Motor)	999.000.000		
- Akumulasi Penyusutan	(1.570.290.703)		
Total Aktiva Tetap	2.954.418.347	Total Modal	2.978.094.774
Total AKTIVA	13.078.478.445	Total PASIVA	13.078.478.445

Sumber PT Senang Jaya Abadi

4.3 Pengolahan Data

Dari hasil pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data untuk mengukur kinerja keuangan PT Senang Jaya Abadi menggunakan metode rasio keuangan baik rasio-rasio absolut maupun rasio-rasio *common size*.

Berikut pengolahan data keuangan dari PT Senang Jaya Abadi:

1. Perhitungan Rasio-Rasio Keuangan
 - a. Rasio Likuiditas
 - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - Rasio Sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
 - Rasio Kas (*Cash ratio*)
 - b. Rasio Solvabilitas
 - Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)
 - Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)
 - c. Rasio Aktivitas
 - Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)
 - Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
 - Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
 - Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)
 - d. Rasio Profitabilitas
 - Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)
 - Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)
 - Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
 - Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
 - Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
 - e. Rasio Persentase Per Komponen (*Common Size*)
 - Persentase Per Komponen Laba/Rugi PT Senang Jaya Abadi
 - Persentase Per Komponen Neraca PT Senang Jaya Abadi

4.3.1 Perhitungan Rasio Keuangan

A. Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rasio lancar} = \frac{10.124.060.098}{9.789.141.548}$$

2. Rasio Sangat lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{10.124.060.098 - 3.833.036.983}{9.789.141.548} = 0,64 \text{ kali}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rasio kas} = \frac{3.735.665.125}{9.789.141.548} = 0,38 \text{ kali}$$

B. Rasio Solvabilitas

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{10.100.383.671}{13.078.478.445} = 77,23 \%$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}} = \dots \%$$

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{10.100.383.671}{2.978.094.774} = 339,16\%$$

C. Rasio Aktivitas

1. Rasio Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover Ratio*)

$$\text{Rasio perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rasio perputaran piutang} = \frac{21.898.131.552}{2.555.357.990} = 8,57 \text{ kali}$$

$$\text{rata – rata penagihan piutang} = \frac{360}{\text{rasio perputaran piutang}} = \dots \text{ hari}$$

$$\text{rata – rata penagihan piutang} = \frac{360}{8,57} = 42 \text{ hari}$$

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{20.418.326.305}{3.833.036.983} = 5,33 \text{ kali}$$

$$\text{Rata – rata lamanya persediaan} = \frac{360}{\text{rasio perputaran persediaan}} = \dots \text{ hari}$$

$$\text{Rata – rata lamanya persediaan} = \frac{360}{5,33} = 68 \text{ hari}$$

3. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*)

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset tetap}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{21.898.131.552}{2.954.418.347} = 7,41 \text{ kali}$$

4. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover Ratio*)

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{21.898.131.552}{13.078.478.445} = 1,67 \text{ kali}$$

D. Rasio Profitabilitas

1. Rasio Pengembalian atas Aset (*Return on Assets Ratio* atau *ROA*)

$$\text{Rasio pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\text{Rasio pengembalian atas aset} = \frac{308.164.453}{13.078.478.445} \times 100\% = 2,36 \%$$

2. Rasio Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity Ratio* atau *ROE*)

$$\text{Rasio pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\text{Rasio pengembalian atas ekuitas} = \frac{308.164.453}{2.978.094.774} \times 100\% = 10,35 \%$$

3. Rasio Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin Ratio*)

$$\text{Rasio marjin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\text{Rasio marjin laba kotor} = \frac{1.479.805.247}{21.898.131.552} \times 100\% = 6,76 \%$$

4. (*Operating Profit Margin Ratio*)

$$\text{Rasio marjin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\text{Rasio marjin laba operasional} = \frac{311.277.225}{21.898.131.552} \times 100\% = 1,42 \%$$

5. Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

$$\text{Rasio marjin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio marjin laba bersih} = \frac{308.164.453}{21.898.131.552} \times 100\% = 1,41 \%$$

4.3.2 Perhitungan Persentase Per Komponen (*Common Size*)

a. Perhitungan *Common Size* Laporan Laba/Rugi

1. Harga Pokok Penjualan (HPP)

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\frac{20.418.326.305}{21.898.131.552} \times 100\% = 93,24 \%$$

2. Laba Bruto

$$\frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\frac{1.479.805.247}{21.898.131.552} \times 100\% = 6,76 \%$$

3. Total Biaya Usaha

$$\frac{\text{Total Biaya Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\frac{1.168.528.022}{21.898.131.552} \times 100\% = 5,34 \%$$

4. Laba Neto Sebelum Pajak

$$\frac{\text{Laba Neto Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\frac{311.277.225}{21.898.131.552} \times 100\% = 1,42 \%$$

5. Pajak

$$\frac{\text{Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\frac{3.112.772}{21.898.131.552} \times 100\% = 0,01\%$$

6. Laba Neto Setelah pajak

$$\frac{\text{Laba Neto Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\frac{308.164.453}{21.898.131.552} \times 100\% = 1,41 \%$$

b. Perhitungan *Common Size* Laporan Neraca Sisi Aktiva

1. Total Aktiva Lancar

$$\frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\frac{10.124.060.098}{13.078.478.445} \times 100\% = 77,41 \%$$

2. Total Aktiva Tetap

$$\frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

$$\frac{2.954.418.347}{13.078.478.445} \times 100\% = 22,59 \%$$

c. Perhitungan *Common Size* Laporan Neraca Sisi Pasiva

1. Utang Lancar

$$\frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% = \dots\%$$

$$\frac{9.789.141.548}{13.078.478.445} \times 100\% = 74,85\%$$

2. Utang Jangka Panjang

$$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% = \dots\%$$

$$\frac{311.242.123}{13.078.478.445} \times 100\% = 2,38\%$$

3. Total Utang

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% = \dots\%$$

$$\frac{10.100.383.671}{13.078.478.445} \times 100\% = 77,23\%$$

4. Total Modal

$$\frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% = \dots\%$$

$$\frac{2.978.094.774}{13.078.478.445} \times 100\% = 22,77\%$$

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab lima ini akan berisi tentang hasil analisis serta pembahasan dari perhitungan rasio-rasio keuangan PT Senang Jaya Abadi baik rasio absolute maupun rasio *common size* berdasarkan hasil pengolahan data pada bab sebelumnya (IV), rasio-rasio keuangan tersebut disajikan dalam tabel 5.1 berikut.

5.1 Analisis

Tabel 5. 1 Rasio Keuangan PT Senang Jaya Abadi

Rasio Keuangan	2017
A. Rasio Likuiditas	
1. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	1,03 kali
2. Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	0,64 kali
3. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	0,38 kali
B. Rasio Solvabilitas	
1. Rasio Utang terhadap Aset (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	77,23%
2. Rasio Utang terhadap Modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	339,16%
C. Rasio Aktivitas	
1. Rasio Perputaran Piutang (<i>Accounts Receivable Turnover Ratio</i>)	8,57 kali
- Rata-rata Penagihan piutang	42 hari
2. Rasio Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover Ratio</i>)	5,33 kali
- Rata-rata Lamanya Persediaan	68 hari
3. Rasio Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Assets Turnover Ratio</i>)	7,41 kali
4. Rasio Perputaran Total Aset (<i>Total Assets Turnover Ratio</i>)	1,67 kali
D. Rasio Profitabilitas	
1. Rasio Pengembalian atas Aset (<i>Return on Assets Ratio/ROA</i>)	2,36%
2. Rasio Pengembalian atas Ekuitas (<i>Return on Equity Ratio/ROE</i>)	10,35%
3. Rasio Marjin Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin Ratio</i>)	6,76%
4. Rasio Marjin Laba Operasional (<i>Operating Profit Margin Ratio</i>)	1,42%
5. Rasio Marjin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin Ratio</i>)	1,41%

Sumber data diolah

Tabel 5. 2 Laporan Common Size utama Laba/Rugi PT Senang Jaya Abadi

PT SENANG JAYA ABADI
LAPORAN COMMON SIZE LABA/RUGI
Berakhir 31 Desember 2017

No	Keterangan	2017
1	Penjualan	100 %
2	HPP	(93,24%)
3	Laba Bruto (1-2)	6,76%
4	Total Biaya Usaha	(5,34%)
5	Laba Neto Sebelum Pajak (3-4)	1,42%
6	Pajak	(0,01%)
7	Laba Neto Setelah Pajak (5-6)	1,41%

Sumber data diolah

Tabel 5. 3 Laporan Common Size utama Neraca PT Senang Jaya Abadi

PT SENANG JAYA ABADI
LAPORAN COMMON SIZE NERACA
Berakhir 31 Desember 2017

AKTIVA		PASIVA	
<u>Aktiva Lancar</u>		<u>Utang</u>	
Total Aktiva Lancar	77,40%	Utang Lancar	74,89%
		Utang Jangka Panjang	2,38%
		Total Utang	77,27%
<u>Aktiva Tetap</u>		<u>Modal</u>	
Total Aktiva Tetap	22,60%	Total Modal	22,73%
Total AKTIVA	100,00%	Total PASIVA	100,00%

Sumber data diolah

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pembahasan Rasio Keuangan dan *Common Size*

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio lancar (*current ratio*) pada tahun 2017 sebesar 1,03 kali, yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 utang lancar pada tahun 2017 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,03. Menurut Hery (2019:150), dalam praktek, standar likuiditas yang baik untuk ukuran perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar adalah 200% atau 2:1. Oleh karena itu rasio lancar PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena belum mencapai standar.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar pada tahun 2017 sebesar 0,64 kali, yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 utang lancar pada tahun 2017 dijamin oleh aktiva lancar dikurangi persediaan sebesar Rp. 0,75. Menurut Hery (2019:155), "... , jika rata-rata industri untuk rasio sangat lancar adalah 1,5 ...". Maka rasio cepat PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena masih berada di bawah standar industri.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio kas (*cash ratio*) pada tahun 2017 sebesar 0,38 kali. Dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1,00 utang lancar pada tahun 2017 dijamin oleh kas dan sebesar Rp. 0,38. Menurut Hery (2019:157), "... , jika rata-rata

industri untuk rasio kas adalah 0,5 ...”. Maka rasio kas PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena berada dibawah standar industri.

Jika melihat analisis *common size*, aktiva lancar yang dimiliki oleh PT Senang Jaya Abadi adalah 77,40%, dibandingkan utang lancar yang dimiliki oleh PT Senang Jaya Abadi sangatlah besar yaitu 74,89% pada tahun 2017. Oleh karena itu hingga saat ini PT Senang Jaya Abadi sudah mampu untuk melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo tepat pada waktunya, meskipun masih kekurangan dana.

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) pada tahun 2017 sebesar 77,23%. Dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1,00 aset pada tahun 2017 dibiayai oleh utang sebesar Rp. 0,7723. Menurut Hery (2019:166) ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5” (50%). Oleh karena itu rasio utang terhadap aset PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena melebihi standar ketentuan umum.

b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) pada tahun 2017 sebesar 339,16%. Dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1,00 modal pada tahun 2017 menjamin utang sebesar Rp. 3,3916. Menurut Hery (2019:169) ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya

memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0.5” (50%). Oleh sebab itu rasio utang terhadap modal PT Senang Jaya Abadi dinilai buruk karena rasio tersebut sangat tinggi dibandingkan ketentuan umumnya.

Jika dilihat berdasarkan analisis *common size* tingkat solvabilitas PT Senang Jaya Abadi sangat buruk, hal ini diketahui dari struktur permodalan yang dimiliki PT Senang Jaya Abadi dimana persentase utang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Perbandingan utang yang dimiliki perusahaan sangat besar yaitu 77,27% dari total pasiva. Hal ini menunjukkan bahwa PT Senang Jaya Abadi mampu membayar seluruh utang yang dimiliki apabila perusahaan di likuidasi.

3. Rasio Aktivitas

a. Rasio Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio perputaran piutang (*accounts receivable turnover ratio*) pada tahun 2017 sebesar 8,57 kali. Artinya dalam setahun PT Senang Jaya Abadi melakukan penagihan piutang sebanyak 8 kali. Menurut Hery (2019:181) ”..., jika rata-rata industri untuk lamanya penagihan piutang adalah 15 hari ...” atau sebanyak 24 kali dalam setahun. Maka rasio perputaran piutang PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena masih kurang cepat dibandingkan standar industri.

b. Rasio Rata-Rata Penagihan Piutang

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio rata-rata penagihan piutang pada tahun 2017 sebesar 42 hari, maksudnya PT Senang Jaya Abadi melakukan penagihan piutang selama 42 hari sekali. Menurut Hery (2019:181) ”..., jika rata-rata industri untuk lamanya penagihan piutang adalah 15 hari ...”. Maka rasio rata-rata penagihan PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena lebih lama dibandingkan standar industri.

c. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) pada tahun 2017 sebesar 5,33 kali, artinya dalam setahun PT Senang Jaya Abadi melakukan penggantian persediaan sebanyak 5 kali. Menurut Hery (2019:184) ”..., jika rata-rata industri untuk lamanya persediaan terjual adalah 22 hari ...” atau sebanyak 16 kali. Maka rasio perputaran persediaan PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena dibawah standar industri.

d. Rata-Rata Lamanya Persediaan

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio rata-rata lamanya persediaan pada tahun 2017 sebesar 68 hari, yang artinya persediaan berada didalam gudang selama 68 hari sebelum digunakan atau dalam 15 hari sekali persediaan diganti. Menurut Hery (2019:184) ”..., jika rata-rata industri untuk lamanya persediaan terjual adalah 22 hari ...”. Maka rasio PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena rasio tersebut lebih lama dibandingkan standar industri.

e. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio perputaran aset tetap (*fixed assets turnover ratio*) pada tahun 2017 sebesar 7,41 kali. Dengan kata lain bahwa pada tahun 2017 setiap Rp. 1,00 aktiva tetap yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 7,41. Menurut Hery (2019:186) ”..., jika rata-rata industri untuk rasio perputaran aset tetap adalah 3 kali”, maka rasio perputaran aset tetap PT Senang Jaya Abadi dinilai baik karena melebihi standar industri.

f. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio perputaran total aset (*total assets turnover ratio*) pada tahun 2017 sebesar 1,67 kali. Dengan kata lain bahwa pada tahun 2017 setiap Rp. 1,00 total aktiva yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 1,67. Menurut Hery (2019:188) ”..., jika rata-rata industri untuk rasio perputaran total aset adalah 2 kali ...”, maka rasio perputaran total aset PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang baik karena dibawah standar industri.

Jika ditinjau dari analisis *common size*, tingkat persentase aktiva terutama aktiva tetap sebesar 22,60%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan telah optimal. Tingkat aktivitas ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap dengan sangat efektif dan efisien.

4. Rasio Profitabilitas

- a. Rasio Pengembalian atas Aset (*Return on Assets Ratio* atau *ROA*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio pengembalian atas aset (*return on assets ratio/ROA*) pada tahun 2017 sebesar 2,36%. Dengan kata lain bahwa pada tahun 2017 setiap Rp. 1,00 total aktiva yang dimiliki dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,0236. Menurut Hery (2019:194) "..., jika rata-rata industri untuk hasil pengembalian atas aset adalah 20% ...", maka rasio pengembalian atas aset PT Senang Jaya Abadi dinilai buruk karena sangat kecil dibandingkan standar industri.

- b. Rasio Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity Ratio* atau *ROE*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio pengembalian atas ekuitas (*return on equity ratio/ROE*) pada tahun 2017 sebesar 10,35%. Dengan kata lain bahwa pada tahun 2017 setiap Rp. 1,00 total modal yang dimiliki dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,1035. Menurut Hery (2019:195) "..., jika rata-rata industri untuk hasil pengebalian atas ekuitas adalah 30% ...", maka rasio pengembalian atas ekuitas PT Senang Jaya Abadi dinilai kurang bak karena dibawah standar industri.

- c. Rasio Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio marjin laba kotor (*gross profit margin ratio*) pada tahun 2017 sebesar 6,76%. Dengan kata lain bahwa pada tahun 2017 setiap Rp. 1,00 penjualan bersih diperoleh laba kotor sebesar Rp. 0,0676. Menurut Hery (2019:197) "..., jika rata-rata industri untuk marjin laba kotor

adalah 28% ...”, maka rasio marjin laba kotor PT Senang Jaya Abadi dinilai buruk karena di bawah standar industri.

d. Rasio Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio marjin laba operasional (*operating profit margin ratio*) pada tahun 2017 sebesar 1,42%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa pada tahun 2017, setiap Rp. 1,00 penjualan bersih diperoleh laba operasional sebesar Rp. 0,0142. Menurut Hery (2019:198) ”..., jika rata-rata industri untuk marjin laba operasional adalah 23% ...”, maka rasio marjin laba operasional PT Senang Jaya Abadi dinilai buruk karena jauh kurang dari standar industri.

e. Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh rasio marjin laba bersih (*net profit margin ratio*) pada tahun 2017 sebesar 1,41%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa pada tahun 2017 setiap Rp. 1 penjualan bersih diperoleh laba bersih sebesar Rp. 0,0141. Menurut Hery (2019:200) ”..., jika rata-rata industri untuk marjin laba bersih adalah 20% ...”, maka rasio marjin laba bersih PT Senang Jaya Abadi dinilai buruk karena jauh kurang dari standar industri.

Dilihat dari analisis *common size*, menunjukkan tingkat persentase laba kotor, laba operasional, dan laba bersih sama dengan rasio-rasio marjin dalam rasio profitabilitas karena memiliki pembanding yang sama.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari PT Senang Jaya Abadi yang kemudian diolah melalui perhitungan, dianalisis dan dibahas pada bab-bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kemampuan Perusahaan Melunasi Kewajiban Jangka Pendek atau Utang Lancar (Rasio Likuiditas)

Kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dinilai kurang baik. Hal ini dilihat rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas pada tahun 2017 lebih kecil dari standar industri. Hal ini juga didukung dengan analisis *common size* dimana struktur kewajiban lancar yang sangat besar.

- b. Kemampuan Perusahaan Melunasi Seluruh Kewajiban (Rasio Solvabilitas)

Kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam melunasi seluruh kewajibannya dinilai kurang baik. Hal ini diketahui berdasarkan rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap modal pada tahun 2017 lebih besar (buruk) dari rata-rata industri. Kesimpulan ini juga didukung berdasarkan hasil analisis *common size* dimana struktur permodalan sebagian besar berasal dari utang.

c. Kemampuan Perusahaan Menggunakan Sumber Daya (Rasio Aktivitas)

Kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam menggunakan sumber daya yang ada dapat disimpulkan kurang baik. Hal ini dilihat dari rasio perputaran piutang, rasio rata-rata penagihan piutang, rasio perputaran persediaan, rasio rata-rata lamanya persediaan, dan rasio perputaran total aset pada tahun 2017 dinilai kurang baik dibandingkan standar industri. Sedangkan rasio perputaran aset tetap lebih besar dari standar industri. Hal ini didukung dengan analisis *common size* dimana struktur aktiva tetap yang cukup kecil namun dapat menghasilkan penjualan yang besar.

d. Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Laba (Rasio Profitabilitas)

Kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam menghasilkan laba cenderung buruk. Hal ini dilihat dari rasio pengembalian atas aset, rasio pengembalian atas, rasio margin laba kotor, rasio margin laba operasional, dan rasio margin laba bersih pada tahun 2017 masih dibawah standar industri. Sedangkan berdasarkan analisis *common size* memiliki nilai yang sama karena merupakan perbandingan yang sama.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya. Maka peneliti berusaha memberikan saran-saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan kinerja keuangan PT Senang Jaya Abadi. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

- a. Berdasarkan analisis mengenai rasio likuiditas menunjukkan bahwa kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam membayar kewajiban lancar masih kurang baik. Hal ini terjadi karena PT Senang Jaya Abadi tingkat biaya yang sangat besar terutama pada biaya produksi. Oleh karena itu peneliti menyarankan mengurangi biaya produksi, yang dapat dilakukan dengan memilih *supplier* bahan baku dengan harga yang lebih murah namun dengan kualitas yang sama.
- b. Berdasarkan analisis mengenai rasio solvabilitas menunjukkan bahwa kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam membayar seluruh kewajiban masih kurang baik. Hal ini terjadi selain tingkat utang yang besar juga karena tingkat aset dan modal yang rendah, oleh karena itu peneliti menyarankan PT Senang Jaya Abadi melakukan pengelolaan utang, mengurangi pengeluaran operasional dan menambah modal sehingga meningkatkan aset dan modal.
- c. Berdasarkan analisis mengenai rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan PT Senang Jaya Abadi dalam menghasilkan laba masih kurang baik. Oleh karena itu penenliti menyarankan PT Senang Jaya Abadi dengan meningkatkan laba kotor dan laba operasional yang dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan dan/atau mengurangi pengeluaran perusahaan baik yang terdapat dalam proses produksi maupun kegiatan operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunyoto, Danang. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis (Teori dan Kasus)*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Hery. 2019. *Analisis Laporan Keuangan. Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Hanafi, M. M. dan Abdul Halim. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada)
- Fahmi, Irham. 2014. *Anallisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Harahap, S. S. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mustika Mawarti. 2016. Analisis Rasio Keuangan dan Penerapan Model Altman (*Z-Score*) dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada CV Neka Toys [Tugas Akhir]. Jakarta (ID): Politeknik STMI Jakarta
- https://kirim.email/cara-meningkatkan-cash-flow/#2_Mengurangi_pengeluaran_operasional
- <https://www.hashmicro.com/id/blog/tips-mamangkas-biaya-produksi-perusahaan-manufaktur/>
- <https://zahiraccounting.com/id/blog/5-tips-mengelola-hutang-perusahaan/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Arif Rifai

NIM : 1715106

Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 12 Mei 1997

Program Studi : Administrasi Bisnis
Otomotif

Pengalaman Organisasi : -Anggota Pengurus ROHIS
(Rohani Islam) SMA Negeri Banyumas

Pelatihan/Seminar : - Participant In Education Seminar 2018 “Become
A Young Investor In Automotive Industry”

Alamat : Jl. Belimbing IV No.59 RT.01 RW.15, Kelurahan
Cibodasari, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang,
Banten

Telepon/Hp : (+62)857-0707-6505

E-mail : muhammadarifrifai125@gmail.com



Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, maka saya sanggup menerima sanksi.


Jakarta, (2 September 2019)

(Muhammad Arif Rifai.)

NIM : (1715106)

NIM : (1715106)

Lampiran 2 Surat Izin Usaha Industri

**PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON**
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
Jl. Sunan Muria No. 10 Telp. / Fax. (0231) 323631
SUMBER Kode Pos 45611

IZIN USAHA INDUSTRI
NOMOR : 503/0045.10/BPPT

KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Membaca : a. Surat Permohonan beserta lampirannya dari Saudara **DADANG HERMAWAN ENANGGALA**
Direktur PT. SENANG JAYA ABADI
b. Berita Acara Pemeriksaan Tanggal **21 Nopember 2014**

Menimbang : bahwa Pemohon telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dan dapat disetujui, oleh karena itu menganggap perlu menetapkan dengan Surat Keputusan.

Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1995 tentang Izin Usaha Industri;
5. Keputusan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 41/M-IND/PER/6/2008 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Usaha Industri, Izin Perluasan dan Tanda Daftar Industri;
6. Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 10 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Usaha Industri dan Perdagangan;
7. Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Cirebon;
8. Peraturan Bupati Nomor 68 Tahun 2008 Tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Pelayanan Perizinan Terpadu
9. Peraturan Bupati Cirebon Nomor 33 Tahun 2012 tentang Prosedur Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Terpadu;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Memberikan Izin Usaha Industri Kepada :

1. a. Nama Perusahaan : **PT. SENANG JAYA ABADI**
b. Alamat Perusahaan : **Jl Cirebon - Losari Km. 13.6 Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon**
Telp. - Fax. -
2. Nomor Pokok Wajib Pajak : **31.504.466.9.426.000**
3. a. Nama Pemilik : **DADANG HERMAWAN ENANGGALA**
b. Alamat Pemilik : **Kesunean Selatan RT. 001 RW. 009 Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemahwungku Kota Cirebon**
Telp. - Fax. -
4. Jenis Industri (KBLI) : **Industri Karoseri (29200)**
5. Lokasi Pabrik : **Jl Cirebon - Losari Km. 13.80 Blok Wage RT. 003 RW. 004 Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon**
Telp. - Fax. -
6. Nilai Investasi (Tanah, Bangunan, Mesin/Peralatan)
Rp. 10.000.000.000,00 (Sepuluh Milyar Rupiah)
7. Kapasitas Produksi :


Komoditi	KKI	Kapasitas Terpasang per Tahun	Satuan
Dump Truck, Tangki, Box, Load Bak, Loss Bak,	01	1.200	Unit
Arm Roll			

8. Tenaga Kerja : Laki-laki : **70 orang** Perempuan : **5 orang**




9. Mesin dan Peralatan Produksi
a. Mesin/Peralatan Produksi : **Mesin Press dan Cutting**
b. Mesin/Peralatan Pembantu : **Mesin Las, Jigsaw, Gerinda Tangan, Bor Magnetik, Over Head Crane**
c. Tenaga Penggerak : **Forklift**

KEDUA : Izin Usaha Industri ini berlaku selama 5 (lima) tahun terhitung mulai tanggal ditetapkan dan akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya apabila dianggap perlu.

Ditetapkan di : **Sumber**
Pada tanggal : **25 Nopember 2014**

**PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON**
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
Dr. H. ABDUL MUHLIB, MM.
Pembina Utama Muda
NIP. 196007041989011001

Lampiran 3 Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)

 PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jl. Sunan Drajat No.1 Telp. (0231) 323631 Fax. 323631 S U M B E R Kode Pos 45611	
IZIN USAHA PERDAGANGAN	
Nomor : 0070/10-23/PM/III/2018	
BERDASARKAN : 1. UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2014 TENTANG PEMERINTAHAN DAERAH; 2. PERATURAN MENTERI PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36/M-DAG/PER/9/2007 TENTANG PENERBITAN SURAT IZIN USAHA PERDAGANGAN SEBAGAIMANA TELAH BEBERAPA KALI DIUBAH TERAKHIR DENGAN PERATURAN MENTERI PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 07/M-DAG/PER/2/2017 TENTANG PERUBAHAN KETIGA ATAS PERATURAN MENTERI PERDAGANGAN NOMOR 36/M-DAG/PER/9/2007 TENTANG PENERBITAN SURAT IZIN USAHA PERDAGANGAN; 3. PERATURAN DAERAH KABUPATEN CIREBON NOMOR 12 TAHUN 2016 TENTANG PEMBENTUKAN DAN SUSUNAN PERANGKAT DAERAH KABUPATEN CIREBON; 4. PERATURAN BUPATI CIREBON NOMOR 61 TAHUN 2016 TENTANG ORGANISASI DAN TATA KERJA DINAS DAERAH; 5. PERATURAN BUPATI CIREBON NOMOR 84 TAHUN 2016 TENTANG FUNGSI, TUGAS POKOK DAN TATA KERJA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU. 6. PERATURAN BUPATI CIREBON NOMOR 112 TAHUN 2017 TENTANG PROSEDUR PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN DAN NON PERIZINAN PADA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU.	
NAMA PERUSAHAAN	: PT. SENANG JAYA ABADI
NAMA PENANGGUNG JAWAB DAN JABATAN	: DADANG HERMAWAN ENANGGALA Selaku Direktur PT. SENANG JAYA ABADI
ALAMAT PERUSAHAAN	: JL. CIREBON - LOSARI KM. 13.80 BLOK WAGE RT. 003 RW. 004 DESA RAWAURIP KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON
NOMOR TELEPON	: (0231) 8293456 FAX : -
MODAL DAN KEKAYAAN BERSIH PERUSAHAAN (TIDAK TERMASUK TANAH DAN BANGUNAN)	: Rp. 1,000,000,000,00
KELEMBAGAAN	: PENYALUR.
KEGIATAN USAHA (KBLI)	: 46636, 45103, 45401, 47781, 465, 452, 4520, 49431, 45301.
BARANG/JASA DAGANGAN UTAMA	: BAHAN KONSTRUKSI, MOBIL, MOTOR, HASIL USAHA KAROSERI, HASIL KERAJINAN TANGAN, SPARE PART DAN AKSESORIS KENDARAAN BERMOTOR, SUKU CADANG DAN ALAT - ALAT BERAT, JASA BENGKEL KAROSERI, JASA PERAWATAN KENDARAAN BERMOTOR, PEMASANGAN KENDARAAN BERMOTOR, PERAWATAN PEMELIHARAAN DAN PERBAIKAN ALAT - ALAT BERAT, JASA ANGKUTAN BARANG / UMUM, JASA PENGECATAN KENDARAAN BERMOTOR DAN PENYEWAAN ALAT - ALAT BERAT.
IZIN INI BERLAKU UNTUK MELAKUKAN KEGIATAN USAHA PERDAGANGAN DI SELURUH WILAYAH REPUBLIK INDONESIA SELAMA PERUSAHAAN MASIH MENJALANKAN USAHANYA.	
	Ditetapkan di : SUMBER Pada tanggal : 29 MARET 2018
	KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  Drs. H. M. HADI AS., M.Si. Pemula Utama Muda NIP. 19601216 198303 1 010

Lampiran 4 Tanda Daftar Perusahaan (TDP)

 PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jl. Sunan Muria No. 10 Telp. (0231) 323631 Fax. 323631 SUMBER Kode Pos 45611		
TANDA DAFTAR PERUSAHAAN PERSEROAN TERBATAS (PT)		
BERDASARKAN : <ul style="list-style-type: none"> - UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 1982 TENTANG WAJIB DAFTAR PERUSAHAAN; - UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2014 TENTANG PEMERINTAHAN DAERAH; - PERATURAN DAERAH KABUPATEN CIREBON NOMOR 10 TAHUN 2002 TENTANG PENYELENGGARAAN USAHA INDUSTRI DAN PERDAGANGAN; - PERATURAN DAERAH KABUPATEN CIREBON NOMOR 12 TAHUN 2016 TENTANG PEMBENTUKAN DAN SUSUNAN PERANGKAT DAERAH KABUPATEN CIREBON; - PERATURAN BUPATI CIREBON NOMOR 61 TAHUN 2016 TENTANG ORGANISASI DAN TATA KERJA DINAS DAERAH; - PERATURAN BUPATI CIREBON NOMOR 84 TAHUN 2016 TENTANG FUNGSI, TUGAS POKOK DAN TATA KERJA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU. 		
NOMOR TDP 102214501287	BERLAKU S/D TGL 29 MEI 2022	PENDAFTARAN : ULANG PEMBAHARUAN KE : 0 1
NAMA PERUSAHAAN : PT. SENANG JAYA ABADI		STATUS : TUNGGAL
NAMA PENGURUS / PENANGGUNG JAWAB : DADANG HERMAWAN ENANGGALA, ST.		
ALAMAT PERUSAHAAN : JL. CIREBON - LOSARI KM. 13.80 BLOK WAGE RT. 003 RW. 004 DESA RAWAURIP KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON		
NPWP : 31.504.466.9.426.000		
NOMOR TELEPON : (0231) 8512391		FAX : (0231) 8512391
KEGIATAN USAHA POKOK : JASA BENGKEL KAROSERI.		KBLI : 45103.
Ditetapkan di : SUMBER Pada tanggal : 5 APRIL 2017		
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  Drs. H. MUHADIAS., M.Si. Pembina Utama Muda NIP. 19601216 198303 1 010		

Lampiran 5 Nomor Pajak Wajib Pajak (NPWP)

